

# **PENGARUH *FINANCIAL KNOWLEDGE*, *FINANCIAL SELF-EFFICACY*, DAN *RISK PERCEPTION* TERHADAP *INVESTMENT INTENTION* DI PASAR SAHAM**

**Irene Florencia<sup>1</sup>, Agus Zainul Arifin<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: ireneflorencaa@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta\*

Email: agusz@fe.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Masuk : 21-02-2022, revisi: 01-03-2022, diterima untuk diterbitkan : 23-03-2022

---

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah 1) pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi niat investasi; 2) efikasi diri dapat mempengaruhi niat investasi; 3) persepsi risiko dapat mempengaruhi niat investasi. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan total 283 responden di Jabodetabek dan dianalisa dengan SmartPLS 3.0.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, efikasi diri, dan persepsi risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat investasi.

**Kata Kunci:** pengetahuan keuangan, efikasi diri, persepsi risiko, niat investasi

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze whether 1) financial knowledge can affect investment intentions; 2) self-efficacy can affect investment intentions; 3) the perception of risk can affect investment intentions. The sample was collected by purposive sampling method with a total of 283 respondents in JABODETABEK and analyzed using SmartPLS 3.0.0. The results of this study show that financial knowledge, self-efficacy, and risk perception have a significant influence on investment intentions.*

**Keywords:** financial knowledge, financial self-efficacy, risk perception, investment intention

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar belakang**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan Badan Koordinasi Penanaman Modal, nilai investasi pada periode Januari – Maret tahun 2021 sebesar Rp 219,7 triliun. Nilai ini meningkat sebesar 2,4% dibandingkan dengan periode Oktober – Desember tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mulai menyadari bahwa bunga yang didapatkan di bank tidak berbanding lurus dengan inflasi yang terjadi pada setiap tahunnya. Dengan kata lain, uang yang disimpan di bank sebenarnya mengalami penurunan nilai. Oleh karena itu, agar nilai uang yang dimiliki tidak berkurang, maka investasi adalah salah satu pilihan yang dapat diambil.

Tinggi rendahnya minat masyarakat Indonesia dalam melakukan investasi saham dipengaruhi oleh kondisi suatu saham di pasar modal. Bagi masyarakat Indonesia, pasar modal merupakan

wahana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya (dalam *asset financial*). Kehadiran pasar modal akan menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi utilitas investasi menjadi semakin besar (Yulianti, 1996: 1). Dengan adanya pasar modal membuat orang yang berinvestasi (investor) memiliki berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan keinginan investor. Investasi mengandung unsur ketidakpastian. Ada investasi yang memberikan tingkat keamanan tinggi, tetapi tingkat pengembalian yang kecil, begitu pula sebaliknya ada investasi yang memberikan tingkat keamanan rendah, tetapi tingkat pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, dalam dunia investasi dikenal prinsip "*High Risk High Return*", yang artinya suatu investasi akan memberikan peluang keuntungan yang tinggi pada investor, namun investasi tersebut juga akan memberikan potensi risiko yang sama tingginya kepada investor.

Pandemi Covid-19 telah membuat perekonomian sebagian besar negara di berbagai belahan dunia menjadi terganggu. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang perekonomiannya terganggu akibat pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka pengangguran dan tingkat kemiskinan di Indonesia dalam 1 tahun terakhir. Namun, di tengah perekonomian yang terganggu akibat pandemi Covid-19 ini, pasar modal Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang positif, bahkan jumlah investornya semakin meningkat.



Gambar 1. Jumlah investor pasar modal

Gambar 1 menunjukkan tingkat pertumbuhan jumlah investor pasar modal selama 4 tahun terakhir. Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah investor pasar modal meningkat setiap tahunnya. Selain itu, berdasarkan data statistik dari data investor, lebih dari 58% investor pada pasar modal di dominasi oleh generasi milenial dan generasi Z yang berumur di bawah 30 tahun. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa saat ini banyak generasi milenial yang sudah memiliki *investment intention*.

*Investment intention* (minat investasi) merupakan perasaan ingin tahu seseorang, ingin mempelajari atau bahkan ingin melakukan investasi. *Investment intention* ini dapat berupa rasa ingin tahu terhadap segala hal tentang investasi, biasanya dimulai dari hal yang mendasar, seperti keuntungan dari melakukan investasi, risiko kerugian yang dapat terjadi, serta cara kerja dari sebuah investasi. Namun ada beberapa orang yang mempelajari investasi dengan langsung mencoba berinvestasi. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki *investment intention* (minat investasi) memiliki kemungkinan besar untuk melakukan investasi. *Investment intention* (minat investasi) dapat didorong oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal seperti *financial knowledge*, *financial self-efficacy*, dan *risk perception*.

Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), niat untuk berperilaku sendiri dipengaruhi oleh tiga prediktor, yaitu sikap (faktor endogen), norma subjektif (faktor eksogen), dan persepsi individu atas kontrol perilaku (faktor endogen). Claudia & MN (2019) berpendapat bahwa faktor endogen timbul dari diri sendiri, sedangkan faktor eksogen mempengaruhi pola pikir seseorang dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini meneliti variabel dari faktor endogen individu sebagai calon investor dalam niatnya untuk melakukan investasi saham di pasar modal Indonesia.

### Rumusan masalah

1. Apakah *financial knowledge* memiliki pengaruh yang positif terhadap *investment intention* di pasar saham pada generasi milenial di Jabodetabek?
2. Apakah *financial self-efficacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap *investment intention* di pasar saham pada generasi milenial di Jabodetabek?
3. Apakah *risk perception* memiliki pengaruh yang positif terhadap *investment intention* di pasar saham pada generasi milenial di Jabodetabek?

### Kajian teori

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan perpanjangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang sebelumnya dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Ajzen mengatakan TPB telah diterima secara luas sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat, serta niat dan perilaku. Ajzen dan Fishbein (1988) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan memberinya nama TPB. TPB menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari niat perilaku individu dan bahwa niat individu disebabkan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal individu. Sikap individu terhadap perilaku meliputi keyakinan perilaku, penilaian hasil perilaku, norma subjektif, keyakinan normatif, dan motivasi untuk menyesuaikan diri (Sulistomo dan Prastiwi 2011). TPB menjelaskan bahwa niat perilaku individu ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), TPB menjelaskan bahwa niat berperilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: *attitude toward the behavior*, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Jogiyanto (2007), mendefinisikan sikap sebagai derajat afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang ketika menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan prosedur yang menempatkan individu pada peringkat dua kutub, misalnya baik atau buruk, setuju atau tidak setuju, dll. Ajzen dan Fishbein (2010) menjelaskan bahwa dalam konteks sikap terhadap perilaku, keyakinan paling kuat dalam mengikat perilaku untuk mencapai hasil yang bermanfaat, baik positif maupun negatif. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positif itulah yang akan dipilih individu untuk berperilaku dalam hidupnya. Dari beberapa definisi sikap terhadap perilaku menurut beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku adalah perilaku yang diharapkan membawa hasil positif dibandingkan dengan perilaku yang akan memberikan hasil negatif. Sikap yang dianggap positif inilah yang akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Sikap bukanlah perilaku, tetapi sikap merupakan disposisi terhadap tindakan yang mengarah pada perilaku (Lubis, 2010).

Menurut Ajzen (1991) pengertian norma subjektif adalah kondisi lingkungan seorang individu menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditampilkan. Sulistimo (2012) menegaskan bahwa norma subjektif adalah bahwa seorang individu akan mengadopsi perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima dan diterima oleh orang-orang yang dia anggap penting dalam hidupnya, ambil apa yang akan dia lakukan. Keyakinan normatif dengan demikian menciptakan

kesadaran akan tekanan lingkungan sosial atau norma subjektif. Menurut Jogiyanto (2007), norma subjektif adalah persepsi atau pendapat seseorang terhadap keyakinan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk menerima atau tidak menerapkan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Alasan pengaruh langsung norma subjektif pada niat adalah bahwa orang dapat memilih untuk terlibat dalam suatu perilaku, bahkan jika mereka sendiri tidak menyukai perilaku atau konsekuensinya (Venkatesh dan Davis 2000). Dari pengertian norma subjektif menurut beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif artinya seorang individu akan mengadopsi suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam hidupnya dan dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Keyakinan normatif menciptakan persepsi tekanan dari lingkungan sosial atau norma subjektif. Dengan demikian, persepsi atau pendapat seseorang tentang keyakinan orang lain akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang sedang dipertimbangkan.

*Perceived behavioral control*, Ajzen (1991) dalam Jogiyanto (2007) mendefinisikannya sebagai kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku, “kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku”. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah bagaimana seseorang memahami bahwa perilaku yang mereka tunjukkan adalah hasil dari kontrol diri. Dari konsep kontrol perilaku kognitif menurut beberapa peneliti, kita dapat menyimpulkan bahwa kontrol perilaku kognitif adalah persepsi yang dimiliki orang tentang seberapa mudah atau sulitnya mengekspresikan sikap mereka derajat yang diinginkan. Dengan perilaku, seorang individu tidak dapat sepenuhnya mengendalikan perilakunya di bawah kendali individu atau di bawah kondisi yang mungkin berlawanan di mana seorang individu dapat mengendalikan perilakunya di bawah kendali individu. Kontrol individu atas perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan pribadi. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah bagaimana seseorang memahami bahwa perilaku yang mereka tunjukkan adalah hasil dari kontrol diri.

## 2. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang tinggal di Jabodetabek. Sedangkan objek penelitian ini adalah *financial attitude* dan *financial knowledge*. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif dengan metode *cross sectional design* dan dengan populasi generasi milenial yang ada di Jabodetabek. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel yang diteliti setelah dilakukan screening hasil kuisioner yakni sebesar 283 responden dengan 19 jawaban responden yang dieleminasi akibat jawaban yang berulang terus-menerus dan memiliki standard deviasi dengan nilai 0. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pembagian kuesioner secara *online* dengan menggunakan *google form* dan dianalisis menggunakan metode *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan bantuan *software SmartPLS 3.0.0*. Pengukuran kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *10-point likert scale*, dimana besarnya skala *likert* berkisar antara 1-10. Adapun keterangan dari *10-point likert scale* tersebut, yakni skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju sampai skala 10 menunjukkan sangat setuju. Menurut Ghazali & Latan, pembentukan SEM dengan SmartPLS dilakukan dengan langkah-langkah, yakni pengujian model pengukuran (uji validitas & reliabilitas) serta pengukuran model struktural (uji koefisien determinasi, uji *goodness of fit model* & uji hipotesis).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan, yaitu *financial knowledge*. Menurut Akhtar & Das (2018), *financial knowledge* dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai dunia keuangan, yakni mengenai instrumen keuangan (misalnya: saham, reksadana, obligasi) dan mengenai konsep keuangan (misalnya: perhitungan *return*, diversifikasi risiko, valuasi saham) dalam rangka mencapai stabilitas keuangan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Li (2013) dan Akhtar & Das (2018). Variabel mediasi adalah variabel yang menjadi perantara hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel mediasi yang digunakan, yaitu *financial attitude*. Klontz *et al.*, (2011) menyatakan *financial attitude* sebagai sebuah keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian terhadap keuangan seperti pengalokasian pendapatan untuk konsumsi dan perencanaan investasi di masa depan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Coskun & Dalziel (2020). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan, yaitu *stock investment intention*. Menurut penelitian Onasie & Widoatmodjo (2020), *stock investment intention* didefinisikan sebagai suatu keinginan atau kecenderungan dari dalam diri individu untuk memiliki komitmen memakai sejumlah uang yang diperolehnya untuk melakukan investasi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Li (2013) dan Akhtar & Das (2018).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *Convergent Validity* dalam penelitian ini dinilai dari hasil AVE (*Average Variance Extracted*) dan *Outer Loadings*. Menurut Hair *et al.*, (2017), model penelitian dinyatakan valid apabila hasil AVE (*Average Variance Extracted*) diatas 0,5 terhadap konstruk yang akan dituju. Berdasarkan Tabel 1, masing-masing konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai AVE diatas 0,5. Menurut Lai (2019), jika nilai *Outer Loadings* setiap indikator diatas 0,6, menunjukkan model dalam penelitian tersebut dinyatakan valid. Total terdapat lima dari dua puluh indikator dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria (FK-1, FK-2, RP-3, RP5, dan II-2) dan lima belas indikator dipertahankan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil pengujian AVE (*Average Variance Extracted*)

Variabel	AVE
<i>Investment Intention</i>	0.529
<i>Financial Knowledge</i>	0.408
<i>Financial Self-efficacy</i>	0.677
<i>Risk Perception</i>	0.457

Uji *Discriminant Validity* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* dan *Cross Loadings*. Menurut Fornell & Larcker (1981), suatu model penelitian dinyatakan valid jika nilai *Fornell-Larcker* lebih besar dari korelasi antar variabel laten dalam model penelitian. Pada Tabel 2 merupakan hasil uji *Discriminant Validity* dilihat dari *Fornell-Larcker Criterion*. Menurut Ghozali & Latan (2015), suatu model penelitian dinyatakan valid jika nilai *loading indicator* terhadap konstruk lebih besar daripada *cross loadingnya* ke konstruk lainnya. Pada Tabel 3 merupakan hasil uji *Discriminant Validity* dilihat dari *Cross Loadings* dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil pengujian Fornell-Larcker

	<i>Financial Knowledge</i>	<i>Financial Self Efficacy</i>	<i>Investment Intention</i>	<i>Risk Perception</i>
<i>Financial Knowledge</i>	<b>0,848</b>			
<i>Financial Self Efficacy</i>	0,464	<b>0,823</b>		
<i>Investment Intention</i>	0,459	0,544	<b>0,775</b>	
<i>Risk Perception</i>	0,549	0,689	0,599	<b>0,840</b>

Tabel 3. Hasil pengujian *cross loadings*

	<i>Financial Knowledge</i>	<i>Financial Self Efficacy</i>	<i>Investment Intention</i>	<i>Risk Perception</i>
FK3	<b>0,908</b>	0,436	0,423	0,514
FK4	<b>0,723</b>	0,326	0,365	0,416
FK5	<b>0,899</b>	0,410	0,373	0,457
FSE1	0,344	<b>0,809</b>	0,397	0,539
FSE2	0,321	<b>0,848</b>	0,556	0,578
FSE3	0,403	<b>0,851</b>	0,427	0,555
FSE4	0,427	<b>0,746</b>	0,356	0,513
FSE5	0,443	<b>0,855</b>	0,458	0,643
II1	0,113	0,428	<b>0,576</b>	0,404
II3	0,480	0,376	<b>0,757</b>	0,434
II4	0,335	0,426	<b>0,857</b>	0,495
II5	0,447	0,459	<b>0,876</b>	0,517
RP1	0,538	0,606	0,515	<b>0,892</b>
RP2	0,458	0,477	0,496	<b>0,811</b>
RP4	0,384	0,651	0,498	<b>0,814</b>

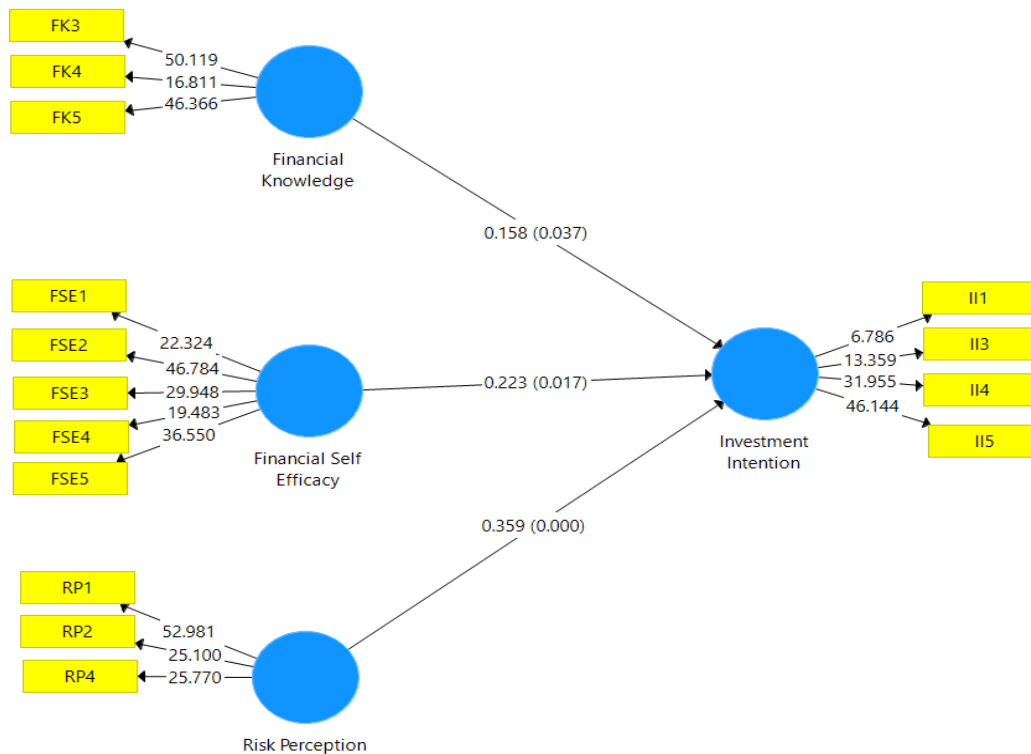
Uji reliabilitas diukur dengan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Menurut Hair *et al.*, (2017) hasil *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dianggap memiliki reliabilitas yang sangat baik jika menghasilkan nilai diatas 0,7. Pada Tabel 4 merupakan hasil uji reliabilitas *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil pengujian *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Financial Knowledge</i>	0,797	0,883
<i>Financial Self Efficacy</i>	0,881	0,913
<i>Investment Intention</i>	0,768	0,855
<i>Risk Perception</i>	0,790	0,878

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran (*Outer Model*) yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa model penelitian ini telah memenuhi kriteria *Outer Model*. Setelah model yang diestimasi telah memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian Model Struktural (*Inner Model*).

Pengujian *Inner Model* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan antara variabel *R Square* ( $R^2$ ). Hasil uji koefisien determinasi variabel *investment intention* yakni sebesar 0,499. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel II mampu dijelaskan dengan variabel FK dan FA sebesar 49,9%, sementara sisanya 50,1% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada di dalam model penelitian ini. Uji *Goodness of Fit* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan NFI. Menurut Ghazali & Latan (2015) nilai ini berkisar dari 0 sampai dengan 1, semakin nilainya mendekati 1 maka model tersebut semakin *fit* atau dapat dikatakan semakin baik. Hasil uji NFI dalam penelitian ini yakni sebesar 0,733. Gambar 2 merupakan hasil pengujian *bootstrapping* dari analisis PLS.



Gambar 2. Diagram *bootstrapping*

## Uji Statistik

Variabel independen dapat dinyatakan signifikan pada variabel dependen apabila hasil t-statistik lebih besar dari 1.96 pada tingkat signifikan 5%. Tabel 5 merupakan hasil uji-t pada model penelitian ini. Berdasarkan hasil dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan *financial knowledge* terhadap *investment intention*; 2) terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan *financial self-efficacy* terhadap *investment intention*; 3) terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan *risk perception* terhadap *investment intention*.

Tabel 5. Hasil uji-t

Variabel	<i>p-values</i>	<i>t-statistics</i>	Keterangan
<i>Financial Knowledge</i> → <i>Investment Intention</i>	0,037	2,088	Hipotesa Diterima
<i>Financial Self Efficacy</i> → <i>Investment Intention</i>	0,017	2,397	Hipotesa Diterima
<i>Risk perception</i> → <i>Investment Intention</i>	0,000	4,112	Hipotesa Diterima

## Pembahasan

Hasil penelitian yang dijelaskan melalui pernyataan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, memiliki rentang usia 18-25 tahun, berdomisili di daerah Jakarta, belum menikah, dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat, serta memiliki pendapatan tetap/bulan sebesar < Rp. 3.000.000. berdasarkan tanggapan yang berasal dari 283 responden, mayoritas jawaban dari setiap pernyataan yang disediakan adalah sangat setuju. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa Individu yang berada pada rentang umur 18-25 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat memiliki pengetahuan dasar dalam investasi. Pengetahuan investasi merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum melakukan investasi karena pengetahuan investasi merupakan pedoman untuk berinvestasi, dengan memiliki pengetahuan dasar investasi, maka seseorang dapat memilih investasi yang aman dan sesuai dengan kebutuhannya serta dapat mengetahui cara berinvestasi pada saham. Pernyataan ini sesuai dengan hasil analisis bootstrapping yang menyatakan indikator financial knowledge dengan kode FK-3 memiliki kontribusi tertinggi pertama dalam penelitian ini. Ditinjau dari hasil analisis bootstrapping, indikator financial knowledge tertinggi kedua adalah indikator dengan kode FK-5 yang menyatakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang instrumen keuangan saham. Dari pernyataan kuesioner financial knowledge indikator keempat dengan kode FK-4 juga memberikan indikasi bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan investasi yang baik. Mereka mengetahui bahwa dalam jangka panjang, saham memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada produk investasi lainnya. Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siti Latifah (2019), Akhtar dan Das (2018), dan Shehata *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *financial knowledge* terhadap *investment intention*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *financial self efficacy* dengan *investment intention*. hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Etyana Witakusuma, Putu Sukma Kurniawan, dan Edy Sujana yang menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh positif terhadap perilaku berinvestasi mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar *financial self-efficacy* seseorang, maka akan semakin besar pula minat seseorang untuk melakukan investasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnatio (2017) menyatakan bahwa financial self-efficacy berpengaruh terhadap minat perilaku mahasiswa. Serta penelitian Mustofa (2014) yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat investasi. Hasil penelitian *Financial Self-Efficacy* yang dijelaskan melalui pernyataan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, memiliki rentang usia 18-25 tahun, berdomisili di daerah Jakarta, belum menikah, dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat, serta memiliki pendapatan tetap/bulan sebesar < Rp. 3.000.000. berdasarkan tanggapan yang berasal dari 283 responden, mayoritas jawaban dari setiap pernyataan yang disediakan adalah sangat setuju. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan rentang umur 18-25 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat memiliki kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi. Kepercayaan diri (*financial self-efficacy*) merupakan salah satu sikap keuangan yang penting karena seseorang yang memiliki *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung awas terhadap keputusan keuangan yang harus diambil. Hal ini sesuai dengan hasil analisis bootstrapping indikator *financial self-efficacy* kelima dengan kode FSE-5 yang memiliki kontribusi tertinggi kedua dalam penelitian ini. Ditinjau dari analisis bootstrapping, indikator *financial self-efficacy* yang memiliki kontribusi tertinggi dalam penelitian ini adalah indikator *financial self-efficacy* kedua dengan kode FSE-2 yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu membuat responden menjadi lebih percaya diri bahwa responden



dapat berhasil membuat keputusan keuangannya. Dari pernyataan kuesioner *financial self-efficacy*, indikator pertama dengan kode FSE-1, indikator ketiga dengan kode FSE-3, dan indikator keempat dengan kode FSE-4 juga memberikan indikasi bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan diri dalam mengelola keputusan keuangannya sendiri, baik dalam mengelola keuangannya sendiri, mengatasi tantangan dalam mengelola keuangan pribadi, maupun melakukan investasi sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh P. Iwan Kurniawan (2021) dan Rosa Alfia (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *financial self-efficacy* terhadap *investment intention*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *risk perception* dengan *investment intention*. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Wulandari, Ni Kadek Sinarwati, dan I Gusti Ayu Purnamawati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara persepsi risiko (*risk perception*) dengan minat investasi (*investment intention*). Semakin tinggi risikonya, semakin sedikit siswa yang tertarik untuk berinvestasi secara online. Pengembalian dan risiko suatu investasi memiliki hubungan positif, yaitu semakin tinggi risiko, semakin tinggi pengembalian yang diharapkan (*high risk high return*). Pengambilan keputusan yang berbeda ditentukan oleh persepsi setiap orang tentang risiko yang terlibat dan besarnya dampaknya. Persepsi risiko adalah bentuk interpretasi atau penilaian risiko berdasarkan pengalaman atau keyakinan (Slovic, 2000). Hasil penelitian *risk perception* yang dijelaskan melalui pernyataan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, memiliki rentang usia 18-25 tahun, berdomisili di daerah Jakarta, belum menikah, dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat, serta memiliki pendapatan tetap/bulan sebesar < Rp. 3.000.000. Berdasarkan tanggapan yang berasal dari 283 responden, mayoritas jawaban dari setiap pernyataan yang disediakan adalah setuju. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa Individu yang berada pada rentang umur 18-25 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat setuju dengan persepsi risiko dalam investasi. Tingkat risiko yang dapat diterima oleh seseorang berbeda-beda dan faktor inilah yang mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Seseorang cenderung dipengaruhi oleh risiko yang mereka ketahui. Risiko yang tidak diketahui oleh seseorang tidak mempengaruhi perilaku seseorang. Risiko yang dirasakan juga merupakan fungsi dari bagaimana informasi disajikan (Schiffman dan Joseph: 2015: 143). Oleh karena itu, seseorang cenderung memilih keputusan investasi yang diketahui. Pernyataan ini sesuai dengan hasil analisis *bootstrapping* yang menyatakan indikator *risk perception* pertama dengan kode RP-1 memiliki kontribusi tertinggi dalam penelitian ini. Ditinjau dari hasil analisis *bootstrapping*, indikator *risk perception* kedua dengan kode RP-2 dan indikator keempat dengan kode RP-4 juga memberikan indikasi bahwa mayoritas responden mengetahui dan mempertimbangkan risiko sebelum melakukan investasi. Hal ini dapat dilihat dari indikator RP-2 menyatakan kepercayaan seseorang terhadap investasi dengan risiko yang tinggi dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar (*high risk high return*), sedangkan indikator RP-4 menyatakan bahwa seseorang melakukan berbagai pertimbangan risiko sebelum melakukan investasi. Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putu Ayu Wulandari, Ni Kadek Sinarwati, dan I Gusti Ayu Purnamawati (2018), serta penelitian yang dilakukan oleh Purboyo, Rizka Zulfikar, dan Teguh Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif *risk perception* terhadap *investment intention*.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial knowledge*, *financial self-efficacy*, dan *risk perception* memiliki pengaruh yang positif terhadap *investment intention*.

##### Saran

Berkaitan dengan keterbatasan dan hasil penelitian in, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperdalam dan menguji lebih lanjut terkait pengaruh antara *risk perception* terhadap *investment intention* dalam penelitian ini yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, serta dapat menambahkan variabel lain sebagai variabel independen agar dapat lebih banyak peneliti yang menghasilkan penelitian mengenai minat untuk melakukan investasi khususnya saham di pasar modal. 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberi dorongan pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan memperluas jumlah populasi dan sampel penelitian agar dapat diperoleh hasil dan daya generalisasi yang lebih kuat. 3) Jika peneliti selanjutnya hendak menggunakan kuesioner sebagai sumber data, alangkah lebih baiknya jika mencari data dengan jumlah yang lebih banyak dan perlunya dilakukan pemetaan terhadap lokasi responden. Hal tersebut perlu diperhatikan demi diperolehnya hasil penelitian yang lebih representatif sehingga mampu mewakili keadaan sebenarnya.

##### Ucapan Terima Kasih

Bagian akhir penutupan dalam artikel ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

- Dr. Ir. Agus Zainul Arifin M.M., selaku pembimbing dosen dalam penelitian artikel ini,
- Seluruh responden yang sudah bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian artikel ini, serta
- Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun penelitian artikel ini.

#### REFERENSI

- Adiputra, I. G., & Patricia, E. (2020). The Effect of Financial Attitude, Financial Knowledge, and Income on Financial Management Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200515.019>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aren, S., & Hamamci, H. N. (2020). (2020). Relationship between risk aversion, risky investment intention, investment choices: Impact of personality traits and emotion. *Kybernetes*.
- Coskun, A., & Dalziel, N. (2020). Mediation effect of financial attitude on financial knowledge and financial behavior: The case of university student. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 9(2), 1-8. <http://dx.doi.org/10.20525/ijrbs.v9i2.647>
- Dewi, V., Febrian, E., Effendi, N., & Anwar, M. (2020). Financial Literacy among the Millennial Generation: Relationships between Knowledge, Skills, Attitude, and Behavior. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(4), 24-37.
- F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L. and G. Kuppelwieser, V. (2014), "Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research", *European Business Review*, Vol. 26 No. 2, pp. 106-121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>

- Fornell, C., & Larcker, D. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F., Sarstedt, M., Ringle, C.M. et al. (2011). An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *J. of the Acad. Mark. Sci.* 40, 414–433 (2012). <https://doi.org/10.1007/s11747-011-0261-6>
- Kurniawan, P. I. (2021). Effect of expected return, self efficacy, and perceived risk on investment intention. *an empirical study on accounting master degree in Udayana University, Bali*.
- Marsh, B. (2006). *Examining the Personal Finance Attitudes, Behaviors, and Knowledge Levels of First-Year and Senior Students at Baptist Universities in the State of Texas*. Bowling Green State University.
- Mindra, R., & Moya, M. (2017). Financial self-efficacy: a mediator in advancing financial inclusion. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 36(2), 128-149. <https://doi.org/10.1108/EDI-05-2016-0040>
- Natsir, K., Arifin, A. Z. & Bangun, N. (2021). The Influence of Product Knowledge and Perceived Risk on Investment Intention of Stock Investors in the Covid-19 Pandemic Era. *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH)* (pp. 1-7). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.074>
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2020). Association of financial attitude, financial behaviour and financial knowledge towards financial literacy: A structural equation modeling approach. *FIIB Business Review*, 8(1), 51-60.
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge, and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164-176. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2016.04.005>
- Wang, A. (2009). Interplay of Investors' Financial Knowledge and Risk Taking. *Journal of Behavioral Finance*, 10(4), 204-213. <http://dx.doi.org/10.1080/15427560903369292>
- Wangi, L., & Baskara, I. (2021). The Effect of Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Knowledge, And Sociodemographic Factors On Individual Investment Decision Behavior. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 519-527.
- Washington, M., Shirley, E., Lisset, G., & Regina, R. (2015). Students' perceived risk and investment intention: The effect of brand equity. *Management and Marketing*, 10(3), 208-225.